

## **Waldrof's Humanistic Learning Actualization in Early Childhood Education Institutions in Purwokerto**

**MUSYAFA ALI**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [musyafaali176@gmail.com](mailto:musyafaali176@gmail.com)

**MAEMONAH**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [maimunah@uin-suka.ac.id](mailto:maimunah@uin-suka.ac.id)

---

*Article received: 06 January 2021, Review process: 29 August 2021,  
Article Accepted: 30 August 2021, Article published: 30 September 2021*

---

### **Abstract**

*Human beings, education and learning, three things that cannot be decided. Where humans are investigated and must learn in order to humanize humans, then education and learning is a process that will humanize humans. Education should make a whole human being who can appreciate and respect humans as well, as well as the concept of humanism education applied in waldrof schools. Waldrof's concept of learning in humanistic education teaches children to be able to appreciate, respect and provide real experiences for children. Through this research, researchers try to analyze and examine in a deep regard to the concept of humanist learning carried out by Waldrof Kindergarten and its actuality in PAUD institutions. Researchers conduct research at PAUD Wadas Kelir, and this type of research is field research or field research using qualitative methods. In the collection of data researchers use observation techniques, interviews and documentation. The observations used are non-participant observations, then the interview used is a structured interview where the researcher conducts an interview with PAUD teacher Wadas Kelir, and documentation in the form of images and supporting documents. The results of this study showed that the actualization of Waldrof humanistic learning conducted by teachers at PAUD Wadas Kelir, namely, life skills-based learning, problem solving-based learning, learning while doing or learning by doing, open classrooms, and the absence of competition. In addition to these concepts, PAUD Wadas Kelir also has other concepts that are different from Waldrof Kindergarten, namely, the concept of democratic learning, children's involvement in learning, and learning through habituation. The impact of humanistic learning activities applied in PAUD Wadas Kelir is the formation of a prilaku that can respect themselves, others, the environment, be independent, help each other, and respect each other.*

**Keywords:** *Learning, Humanistic, Waldrof*

### **Abstrak**

Manusia, pendidikan dan pembelajaran, tiga hal yang tak bisa dipisahkan. Dimana manusia dididik dan harus belajar agar dapat memanusiakan manusia, kemudian pendidikan dan pembelajaran adalah proses yang akan memanusiakan manusia. Sudah seharusnya pendidikan menjadikan manusia seutuhnya yang dapat menghargai dan menghormati manusia pula, seperti halnya konsep pendidikan humanism yang diterapkan

---

di sekolah waldrof. Konsep pembelajaran dalam pendidikan humanistic Waldrof mengajarkan anak untuk dapat menghargai, menghormati dan memberi pengalaman nyata bagi anak. Melalui penelitian ini peneliti mencoba menganalisis dan mengkaji secara mendalam terkait konsep pembelajaran humanis yang dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Waldrof dan aktualisasinya di lembaga PAUD. Peneliti melakukan penelitian di PAUD Wadas Kelir, dan jenis penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, kemudian wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru PAUD Wadas Kelir, dan dokumentasi berupa gambar dan dokumen penunjang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi pembelajaran humanistik Waldrof yang dilakukan oleh guru di PAUD Wadas Kelir yakni, pembelajaran berbasis kecakapan hidup, pembelajaran berbasis problem solving, belajar sambil melakukan atau learning by doing, ruang kelas yang terbuka, dan tidak adanya kompetisi. Selain konsep tersebut, PAUD Wadas Kelir juga memiliki konsep lain yang berbeda dengan Taman Kanak-Kanak Waldrof yakni, konsep pembelajaran demokratis, keterlibatan anak dalam pembelajaran, dan pembelajaran melalui pembiasaan. Dampak dari kegiatan pembelajaran humanistik yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir yakni terbentuknya pribadi yang dapat menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan, mandiri, saling tolong menolong, dan saling menghormati.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Humanistik, Waldrof*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dan manusia adalah dua bagian penting yang tidak dapat dipisahkan, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Dengan pendidikan pula manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang dapat meningkatkan mutu kehidupan (Awliyah, n.d., p. 2019). Fungsi lain dari pendidikan untuk manusia yakni menjadikan manusia yang berkarakter dan cerdas. Sedangkan tujuan pendidikan bagi manusia adalah mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya (Sujana, 2019).

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga dan bersifat formal, dimana guru adalah motor penggerak dan peserta didik sebagai objeknya. Perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan dalam masyarakat menuntut setiap lembaga pendidikan untuk terus melakukan pembaruan, penyempurnaan dan perbaikan kualitas pendidikan (Gazali, 2013). Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka mengoptimalkan kualitas pendidikan yakni dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan cara memberikan berbagai pengalaman belajar yang nyata bagi kehidupan anak (Nurrita, 2018). Hal tersebut selaras dengan konsep pendidikan humanis yakni pendidikan yang memberikan rasa kedamaian, rasa tenang pada siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan kemudian peserta didik diberikan kebebasan tanpa ada paksaan ataupun ancaman serta peserta didik dapat termotivasi untuk selalu memperbaiki diri serta selalu termotivasi untuk mengasah kemampuan yang ada pada diri peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan (Jumarudin et al., 2014).

Dalam praktiknya di lapangan, Ausubel juga sering menamai pembelajaran humanisme sebagai *meaningful learning*. Aliran dari teori yang dicetuskan oleh

---

Ausubel ini juga masuk dalam aliran kognitif, hal ini sering dijumpai dalam teori taksonomi bloom. Beberapa ahli yang sependapat dengan teori ini diantaranya Kolb, Honey dan Mumford, serta Habermas (Uno, 2006). Pandangan tentang pendidikan humanistik yaitu berujung pada manusia itu sendiri, dimana manusia dapat menghargai dirinya sendiri. Dari berbagai teori pendidikan dan pembelajaran, humanistik lebih condong ke arah filsafat daripada ke arah pendidikan.

Humanistik sangat menentang aliran filsafat psikoanalisis dan behavioristik khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (Linzy, 1993). Dimana teori humanistik memandang teori psikoanalisa terlalu pesimis dan behavioristik kaku. (Wahyuni, 2015). Salah satu hal mendasar terkait pendidikan humanistik yaitu murid mampu mengrahan dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan, apa, bagaimana, kapan mereka akan belajar. Tujuan utamanya yakni siswa belajar secara aktif tidak hanya berperan sebagai penerima, akan tetapi terlibat secara langsung dalam pembelajaran. (Sarnoto, 2015). Dari berbagai hasil riset terdahulu bahwasanya motivasi belajar siswa akan lebih besar saat siswa dapat memotivasi dirinya sendiri dan diberikan kebebasan dalam menentukan arahnya. (Wahyuni, 2015).

Proses belajar dalam pandangan aliran humanistik bukan hanya berpusat pada kognitif melainkan melibatkan pada semua aspek yang ada pada diri manusia, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rachmahana, 2008). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanistik lebih menekankan pada emosi, perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang diberikan pada peserta didik tidak hanya untuk merangsang atau mengoptimalkan kognitifnya tetapi peserta didik juga memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki kematangan secara emosional dan spiritual. (Wahyuni, 2015).

Pembelajaran humanistik lebih menekankan mengajarkan peserta didik untuk dapat melihat fungsi dari belajar itu sendiri, bukan hanya terikat pada teori saja (Santrock, 2008). Harapan setiap guru pada peserta didiknya terhadap pembelajaran yang dilakukan yakni berkembangnya sikap positif dan mampu belajar dari berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam proses pembelajaran, pendidik humanistik berusaha memberikan pengalaman dan kesempatan belajar pada anak dan memberikan bimbingan atau arahan pada peserta didik seminimal mungkin. (Muniroh, n.d., p. 2011).

Para psikolog sepakat menyatakan bahwa humanistik bukanlah sebuah strategi akan tetapi filosofi belajar, dimana filosofi ini sangat menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing peserta didiknya. (Wahyuni, 2015). Selain itu pendidikan dengan pendekatan humanistik berusaha mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak, sehingga seluruh aspek dapat berkembang secara optimal. Aliran humanistik tidak memandang belajar sebagai bentuk perpindahan atau transformasi ilmu saja, melainkan sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai yang ada pada diri manusia. (Mayasari, 2017). Untuk itu Miller menggagas sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, yakni guru memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing (Wahyuni, 2015).

Hal inti bagi gerakan humanistik dalam proses pendidikan yakni pemberian kebebasan pada anak. Para penganut aliran humanis berupaya menciptakan kepercayaan antara peserta didik dan pendidik serta menciptakan rasa aman bagi

---

siswa. Hal ini diyakini, bahwasanya dengan kepercayaan dan rasa aman akan menciptakan kondisi positif serta dapat mengoptimalkan segenap kemampuan dan kreativitas siswa (Knight, 2007) .

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran memberikan pembaharuan-pembaharuan model belajar yang dapat mengembangkan seluruh aspek peserta didik. (Arbayah, 2013). Beberapa model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pandangan humanistik adalah sekolah terbuka (*open school*), *multiple intelligence*, *emotional intelligence*, *emotional intelligence*, *spiritual intelligence*, dan *experiential learning* (Wahyuni, 2015).

Pembelajaran humanisme tidak menekankan pada aspek kognitif, akan tetapi lebih menekankan pada aspek pembentukan kepribadian dan kecakapan hidup, sosial, dan afektif peserta didik. Sedangkan pembelajaran humanisme dapat dikatakan berhasil dilaksanakan apabila setelah anak belajar terjadi perubahan sikap atau perilaku kearah yang lebih baik. Peran guru dalam pembelajaran humanisme lebih condong sebagai fasilitator, dimana model pembelajaran yakni *student center*, dan anak diberi kebebasan, dengan tujuan agar anak dapat mandiri, bertanggungjawab, dan mampu memecahkan masalah atau problem yang dialami. (Thobroni, 2016).

Pendidikan Waldorf menjunjung konsep pendidikan *humanism* dimana konsep ini digagas oleh seorang filsuf dari Austria, yaitu Rudolf Steiner (Oldfield, 2001). Konsep utama yang digagas dalam pendidikan Waldorf yakni bentuk penghargaan pada anak sebagai manusia. Konsep utama sistem Waldorf adalah pengalaman lebih utama dibandingkan dengan materi atau tugas. (Johnson, 2011). Konsep pendidikan Waldorf didasarkan pada tiga aspek / bagian dari manusia (*three folds of human being*), yaitu kemauan/tindakan (*willing*), perasaan (*feeling*), dan pemikiran (*thinking*), melalui tangan (*hands*), hati (*heart*), dan kepala (*head*). Tujuan utama dari pendidikan Waldorf adalah membentuk siswa yang mandiri (Easton, 1997). Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, kajian mengenai penelitian bagaimana penerapan pendidikan Waldorf di PAUD masih minim, sehingga penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji pendidikan Waldorf serta bagaimana aktualisasinya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sekaligus acuan dan pembaruan dalam melakukan proses pembelajaran pada anak di lembaga PAUD.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis studi kasus melalui kegiatan analisis kegiatan pembelajaran humanisme yang dilakukan di PAUD Wadas Kelir. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua yakni sumber data manusia dan juga dokumen-dokumen yang sudah ada (Arikunto, 2013). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru, kemudian observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, untuk dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen berupa dokumen-dokumen penunjang (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis data model interaktif. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahap yakni terdiri dari

kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Miles, 2005)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Waldrof dan Aktualisasi Pembelajaran Humanistik di PAUD Wadas Kelir Pembelajaran kecakapan hidup**

Nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran taman kanak-kanak Waldrof berfokus pada pengembangan tubuh fisik dan kemauan mereka. Semua kegiatan tidak bersifat akademik tetapi terapan. Selain itu anak-anak di Taman kanak-kanak Waldrof juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki serta mendorong perkembangan dan kemauan anak. Selain itu anak-anak juga terlibat dalam kegiatan imajinatif dan pekerjaan tiruan, pendidikan dan pembelajaran di taman kanak-kanak Waldrof sangat menghormati anak secara keseluruhan. Contoh pendekatan Waldrof dalam membaca, biasanya siswa-siswa di taman kanak-kanak Waldrof lebih lambat dalam hal membaca. Menurutnya hal yang penting adalah membangun dasar perkembangan yang kukuh yang akan berkontribusi pada jangka panjang. Semua itu bertujuan agar menjadi anak yang lebih bahagia, lebih sehat, dan berpengetahuan lebih luas serta kompetensi (Johnson, 2011).

Pembelajaran Waldrof yakni memberikan anak-anak sesuatu yang berharga untuk ditiru. Oleh karena itu mereka terlibat dalam pekerjaan rumah atau kelas seperti memperbaiki materi kelas, menyiapkan makanan ringan, memoles meja, mengepel lantai, dan merawat tanaman yang menghiasi ambang jendela. Tetapi kegiatan ini berakar dari kebutuhan sehari-hari yang bermakna, anak tidak pernah dipaksa melakukan pekerjaan ini bersama guru dan selalu disambut jika mereka ingin meniru perbuatan guru. Melalui peniruan sendiri anak-anak belajar tidak hanya untuk melakukan tugas mereka untuk lingkungan kelas tetapi juga untuk tidak mengandalkan orang lain.

Pembelajaran berbasis kecakapan hidup anak usia dini di PAUD Wadas Kelir bertujuan membekali anak sebuah kecakapan hidup, hal ini agar anak menjadi anak yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Pembelajaran berbasis keterampilan kecakapan hidup yang diajarkan oleh guru pada anak dimulai dari hal-hal sederhana yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak. Contoh dari pembelajaran berbasis kecakapan hidup yang diajarkan oleh guru pada anak yakni, memakai baju dan celana, mengancing baju, melipat lengan baju atau celana, makan sendiri, mencuci tangan, *toilet training*, melipat baju, dan hal sederhana lainnya.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis kecakapan hidup ini rasa simpati antar anak juga terbangun, sebagai contoh dalam hal makan, saat ada temannya yang tidak membawa bekal makan maka teman lain akan memberi makanan yang ia bawa, selain itu dalam beberapa kali kesempatan juga ditemui bahwa salah satu anak membawa bekal lebih yang sengaja dibawa untuk temannya yang tidak membawa bekal. Dan disinilah nilai-nilai humanis dalam diri anak mulai tumbuh.

Dari pembelajaran berbasis kecakapan hidup yang diajarkan oleh guru pada anak-anak dapat dilihat nilai-nilai humanis yang diajarkan oleh guru, dimana guru mendorong dan mengajarkan pada anak terkait pengalaman-pengalaman hidup

bagi anak. Melalui kegiatan-kegiatan berbasis kecakapan hidup yang diajarkan oleh guru, aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang, seperti halnya perkembangan sosial dan emosional. Dampak dari kegiatan pembelajaran berbasis kecakapan hidup ini, yakni anak menjadi lebih mandiri, tidak manja, dan lebih bertanggungjawab.

Pembelajaran berbasis kecakapan hidup yang dilakukan oleh PAUD Wadas Kelir juga sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah Waldrof, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang disebabkan oleh lingkungan sekolah. Namun inti dari pembelajaran ini memiliki tujuan yang sama yakni memberikan keterampilan pada anak terkait kecakapan hidup, agar nantinya anak dapat hidup mandiri.

### **Belajar sambil bermain**

Belajar sambil bermain yang dilakukan di sekolah Waldrof memiliki tujuan sosial yakni mengembangkan rasa kemasyarakatan. Pasalnya melalui kegiatan bermain, anak akan berinteraksi, bersosialisasi, melebur emosi, dan membangun komunikasi dengan teman sebayanya. Saat bermain anak mulai memerankan tokoh yang diinginkan, anak berlatih konflik dan memecahkan masalah. Bermain digunakan sebagai kegiatan untuk mengembangkan segenap aspek perkembangan anak, seperti aspek sosial, emosional, bahasa, fisik motorik dan keterampilan lainnya (Schieren, 2012).

Konsep belajar sambil bermain yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir yakni seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan konsep bermain dan tanpa paksaan dan tekanan. Hal ini agar anak merasa senang dan tidak tertekan, selain itu dari hasil wawancara dengan guru, alasan menggunakan konsep tersebut yakni agar anak tidak mengalami trauma belajar, dan agar anak merasa betah saat belajar. Konsep belajar sambil bermain ini lebih cenderung pada penggunaan-penggunaan media belajar dalam proses pelaksanaan, sehingga anak lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

### **Learning by doing**

*Learning by doing* adalah konsep belajar sambil melakukan, dimana anak-anak terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru. Di taman kanak-kanak Waldrof anak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Peran guru yang selanjutnya memastikan bahwa ada banyak kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan sesuatu sepanjang hari. Anak-anak belajar melalui kegiatan pengalaman, melalui ritme, rutinitas, rasa terima kasih dan keindahan. Anak-anak belajar menghormati satu sama lain dan menemukan kekuatan mereka dalam masyarakat, bukan persaingan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Bekerja sama dengan teman sebaya adalah bagian penting lainnya dalam perkembangan dan pembelajaran sehat yang dibantu perkembangannya oleh para guru waldrof di taman kanak-kanak. Guru memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk bermain dan bekerjasama. Saat anak-anak memilih meniru pekerjaan guru, mungkin mengaduk adonan untuk memegang roti di pagi hari, untuk memanggang roti di pagi hari, mereka sering bergabung bersama teman sebaya lainnya dalam tujuan bersama ini. Dari usia yang paling muda, anak-anak bekerja berdampingan mengaduk adonan mereka sendiri sambil menikmati kenyamanan kegiatan bersama. anak-anak yang lebih tua belajar saling memberi dan menerima dalam bekerjasama, mungkin bergiliran atau menugaskan

---

pekerjaan. semua kegiatan dan kesempatan ini memperluas dan memperdalam pengalaman sosial dan emosional anak-anak, dan karena itu memperkaya perkembangan mereka.

Saat anak-anak kembali ke dalam kelas, mereka akan membersihkan diri dan duduk diantara meja kursi kecil untuk makan makanan ringan titik guru akan menyalakan lilin, dan mereka akan membaca sebuah puisi ucapan terimakasih bersama-sama. Makanan ringan yang mereka bantu persiapkan, dan mereka akan menikmati keberadaan satu sama lain, sementara mereka menyehatkan diri mereka. Mereka berpindah dengan mudah dari makanan ringan ke puncak acara. pada saat inilah mereka melibatkan kemampuan mental mereka sepenuhnya saat mereka membayangkan cerita yang diceritakan oleh guru mereka. Guru tidak membacanya dari buku tetapi menceritakannya dan dengan berhati-hati menyertakan kosakata yang akan imajinasi (Johnson, 2011).

Konsep belajar dengan melakukan atau lebih dikenal dengan istilah *learning by doing* di PAUD Wadas Kelir adalah pembelajaran dimana anak belajar secara langsung dengan melakukan kegiatan tersebut. Sebagai contoh saat anak-anak diajarkan cara mencuci tangan yang baik, makan dengan benar dan kegiatan lainnya maka guru dan anak langsung mempraktikannya. Saat nak belajar cuci tangan maka anak belajar cuci tangan sungguhan, menggunakan air, sabun dan lain sebagainya. Sehingga anak betul-betul paham dan dapat merasakan pengalaman secara nyata.

Nilai humanis dari kegiatan pembelajaran semacam ini adalah pemberian pengalaman nyata dan sebanyak-banyaknya pada anak. sehingga pengetahuan dan pengalaman anak juga berkembang, tidak hanya sebatas pengetahuan saja. Manfaat yang dapat diperoleh adalah pengalaman nyata dan pemahaman yang jelas. Sama seperti tujuan ini adalah pemberian rangsangan dan pengalaman nyata pada anak. Konsep pembelajara ini memiliki kesamaan dengan konsep pembelajaran sekolah Waldrof dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah sama-sama memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada anak.

#### **Pembelajaran berbasis pemecahan masalah**

Anak-anak dipicu dan dilatih melalui permainan imajinatif dimana anak akan belajar terkait konflik dan pencarian solusi. Proses memberi dan menerima dalam percakapan sosial dipelajari juga selama waktu makan-makanan ringan, sementara anak-anak saling bercakap-cakap. Dalam membangun hubungan pribadi anak-anak diajarkan melalui persahabatan yang dibangun dengan teman sebaya dan guru. Anak memerankan situasi dan memerankan berbagai emosi, menguasai tindakan yang tepat yang menyertai perasaan. Anak juga memperoleh pengetahuan tentang perasaan melalui kesenian.

Pelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah Waldrof selalu mengajar matematika, sains, kesusastaan, kesenian, dan sebagainya sebagai bagian dari satu kesatuan yang teratur. Landasan bagi kemampuan membaca dan menulis dan berhitung misalnya diletakkan melalui pengalaman seperti pertunjukan boneka dan menata meja untuk saat makan makanan kecil. Konsep mengenai sains adalah bagian tak terpisahkan dalam kegiatan memasak, dengan tugas-tugas memotong, mengukur, menuang, dan menimbang. Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir secara berbeda dibangkitkan melalui penggunaan mainan perangkat terbuka yang sederhana yang mengundang begitu banyak imajinasi (Schieren, 2012).

---

Konsep pembelajaran berbasis *problem solving* atau pemecahan masalah di PAUD Wadas Kelir adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak, dimana anak nantinya akan diberikan sebuah tantangan dalam satu kelompok dan anak-anak harus bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tantangan-tantangan yang diberikan pastinya bertujuan untuk mengembangkan perkembangan anak. tantangan ini dapat berupa permainan balok, puzzle atau permainan kelompok lainnya. Dimana anak diajak untuk belajar memecahkan masalah dan mencari solusi bersama teman sebayanya atau pribadi.

Nilai humanis dari kegiatan belajar ini berkaitan dengan cara pandang dan pola pikir anak dilatih untuk menghadapi dan memecahkan sebuah persoalan. Selain itu nilai humanis yang sangat erat dengan permainan ini adalah kebersamaan, kerjasama dan kerja keras antar anak. Dampak dari kegiatan pembelajaran berbasis *problem solving* ini berdampak pada seluruh aspek perkembangan anak, hal ini dikarenakan guru biasanya memvariasi pembelajaran dengan gerak, lari, mencocokkan, kerja tim dan lain sebagainya. Dan dengan kegiatan ini biasanya anak lebih bersemangat dan merasa tertantang dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini dapat dilihat saat jam belajar dilaksanakan.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir merupakan salah satu adaptasi dari pembelajaran berbasis *problem solving* di sekolah Waldrof, dimana anak belajar memecahkan masalah dan mencari sebuah solusi. Hanya saja di sekolah Waldrof pembelajaran *problem solving* terjadi secara alami di dalam pembelajaran, sedangkan di PAUD Wadas Kelir pembelajaran berbasis pemecahan masalah diberikan melalui kegiatan bermain anak.

### **Ruang kelas yang terbuka**

Steiner memulai dengan lingkungan, yang mencakup tata letak dan rancangan ruang kelas serta daerah luar kelas yang digunakan oleh anak-anak. Karena lingkungan akan menetapkan bagi pembelajaran selanjutnya, lingkungan adalah tempat yang penting untuk memulai. Estetika ruangan memegang peranan penting dalam perasaan umum mengenai ruang pembelajaran dan, karena itu, dibuat sesuai dengan kebutuhan dan minat perkembangan anak-anak yang dilayani. Lingkungan anak usia dini Waldorf memelihara rasa anak-anak tentang keindahan dan susunan (Trostli, 1998).

Steiner merasa bahwa anak-anak sangat peka pada lingkungan mereka, menyerap informasi melalui kelima indra dan merasakannya melalui seluruh tubuh mereka. Untuk alasan ini, Steiner secara khusus menyikapi isu-isu seperti warna cat di dinding, materi kelas, dan perabot. Ia menyarankan agar dinding kelas anak usia dini "berwarna terang polos tanpa desain kertas dinding" (Grunelius, 1991). Warna memegang peranan penting-misalnya, warna terang dan mencolok bisa terlalu mendorong, kelabu dan cokelat terlihat suram, warna terang polos akan meningkatkan perasaan riang gembira, mengingatkan pada musim ceri mekar atau dedaunan musim semi. Keindahan estetis ini merangsang imajinasi anak dan secara bersamaan juga menenangkan. Daya pikat sederhana ruang kelas diperoleh dengan menggabungkan materi alami, seperti perabot kayu kukuh yang dipoles dengan lilin lebah, tirai yang terbuat dari serat alami dan diwarnai dengan pewarna tanaman, dan mainan yang terbuat dari bahan alami. Ruang kelas anak usia dini Waldorf dianggap sebagai perluasan rumah, baik dari segi rancangan

---

maupun fungsinya. Atmosfer yang kuat adalah suasana rumah tradisional, di mana pekerjaan sehari-hari memberikan ritme kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kelas Waldorf dibuat dan di rancang khusus bagi anak merasa nyaman dan senang saat belajar. Dalam kelas Waldorf hal ini bisa terwujud dalam beberapa bentuk. Keindahan estetis dan rasa hangat penerimaan yang dibahas sebelumnya adalah salah satu komponen penting. Komponen lainnya adalah mainan dan materi yang disediakan guru untuk anak-anak. Taman kanak-kanak Waldorf dipenuhi materi yang mengundang tangan dan pikiran anak-anak untuk menyentuh, mengolah, membuat, dan berimajinasi. Keranjang-keranjang berisi bahan-bahan alami, seperti tongkat kayu, kerang, dan lumut, disusun di tempat di mana anak-anak akan menggunakannya untuk bermain. Meja-meja kayu akan diarak keluar dan dilapisi kain untuk permainan yang terbuat dari serat alami, seperti katun atau sutra. Semua ini bisa diatur dalam berbagai formasi oleh anak-anak, membuat rumah, toko, pesawat luar angkasa, atau panggung. Mainan terbuat dari kayu dalam berbagai bentuk yang menginspirasi kreativitas, tidak seperti mainan komersial yang dipasarkan saat ini untuk anak-anak yang ujuannya hanya satu dan sering terlihat begitu nyata sehingga tidak menyisakan apa pun bagi anak-anak untuk menambah pengalaman. Mainan komersial seperti itu tidak akan ditemukan di dalam kelas Waldorf. Sebaliknya, anda menemukan anak-anak yang menggunakan mainan kayu tertentu sebagai telepon pada hari tertentu, dan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mainan itu akan berubah menjadi pesawat terbang pada hari lain. Perspektif pada mainan seperti ini memberi anak-anak kemewahan untuk berpikir secara terbuka. Mereka belajar bahwa ada kemungkinan yang tak terbatas (Johnson, 2011).

Ruang kelas yang ada di PAUD Wadas Kelir disusun atau di konsep dengan model pengoptimalan tumbuh kembang anak. Dimana tembok-tembok dicat dengan berbagai variasi yang berbeda di setiap sentranya. Tembok dicat dengan warna yang cerah dengan berbagai gambar, angka, huruf, huruf hijaiyah, bentuk, profesi dan lain sebagainya. Selain itu lingkungan di PAUD Wadas Kelir juga dikonsepsi dengan konsep lingkungan hijau, dimana di lingkungan sekolah dihias dengan berbagai tanaman hias, bunga, tanaman buah dan tempat main bagi anak. Untuk pembelajaran sendiri, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, guru sering mengajak anak untuk belajar di luar kelas, seperti di halaman sekolah, di depan mushola, dan di lingkungan sekitar sekolah. Sehingga konsep lingkungan atau ruang kelas terbuka di PAUD Wadas Kelir adalah berkaitan dengan lingkungan belajar dan tempat belajar anak. Selain itu berbagai mainan juga tersedia di dalam kelas, mulai dari bola, balok kayu, puzzle, buku, dan lain sebagainya. Permainan ini sengaja disediakan oleh guru untuk anak sebagai media bermain dan belajar bagi anak.

### **Tidak ada kompetisi**

Bekerjasama sama dengan teman sebaya adalah bagian penting lainnya dalam perkembangan dan pembelajaran sehat yang dibantu perkembangannya oleh para guru Waldorf di taman kanak-kanak. Guru memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk bermain dan bekerja bersama. Saat anak-anak memilih meniru pekerjaan guru, mungkin mengaduk adonan untuk memanggang roti di pagi hari, mereka sering bergabung bersama teman sebaya lainnya dalam tujuan bersama ini. Dari usia yang paling muda, anak-anak bekerja berdampingan mengaduk adonan mereka sendiri sambil menikmati kenyamanan kegiatan

---

bersama. Anak-anak yang lebih tua belajar saling memberi dan menerima dalam bekerjasama, mungkin bergiliran atau menugaskan "pekerjaan". Semua kegiatan dan kesempatan ini memperluas dan memperdalam pengalaman sosial dan emosional anak-anak, dan karena itu memperkaya perkembangan mereka.

Tujuan kurikulum PAUD Waldorf adalah bukan untuk mengajarkan keterampilan akademik. Namun menarik untuk dicatat, bahwa banyak lulusan Waldorf yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan meraih hasil yang cukup bagus dalam *Scholastic Aptitude Test* (SAT) dan bisa diterima di universitas bergengsi seperti Harvard dan Yale (penheimer, 1999). Untuk penilaian, Guru Waldorf sangat menyadari kemajuan perkembangan siswa mereka secara perorangan. Anak-anak belajar menghormati satu sama lain dan menemukan kekuatan mereka dalam masyarakat, bukan persaingan. Metode penilaian tradisional menempatkan anak sebagai lawan yang lain dan menciptakan tekanan dan rasa ragu pada diri sendiri. Steiner menulis bahwa setiap anak penuh dengan potensi, masalahnya hanyalah memberikan setiap anak lingkungan nurturing dan kebebasan (Johnson, 2011).

Konsep tidak ada kompetisi yang ada di PAUD Wadas Kelir adalah, dimana anak mendapat hak belajar dan bermain sama dari sekolah. Selain itu dalam pengembangan bakat minat anak juga diarahkan oleh guru untuk memilih bidang sesuai dengan kemampuan anak dan dengan mendapatkan fasilitas yang sama. Kerjasama antar anak juga sering dijumpai dalam berbagai hal yang dilakukan oleh anak. Selain itu dalam proses penilaian tahap tumbuh kembang anak guru tidak menggunakan penilaian numerik atau nominal, melainkan lebih pada catatan perkembangan di setiap aspek anak, sehingga tidak ada kata siapa yang lebih unggul dan siapa yang lemah dalam proses belajar. Melainkan setiap anak memiliki potensi dan keunggulannya dibidang masing-masing.

Hal penting lain yang mendasari pemikiran awal pendidikan Waldorf adalah rasa hormat mendasar pada masa kanak-kanak. Selain itu pendidikan di tahun-tahun awal bukankah fase kehidupan yang harus dilalui dengan terburu-buru tetapi merupakan suatu tahap yang sangat penting yang perlu di rasakan sepenuhnya dalam haknya sendiri. Tujuan pendidikan Waldorf adalah membantu perkembangan anak-anak dalam hal individual atas penghargaan diri dan keseluruhan. Setiap hari meliputi kesempatan bagus untuk mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan pembelajaran sosial, emosional, spiritual, psikologi dan kognitif (Oldfield, 2001).

Konsep pembelajaran humanistik yang disusun dan diimplementasikan di Taman kanak-kanak Waldorf yakni dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman pada peserta didik yang menunjang perkembangannya dimasa kini dan masa depan. selain itu pembelajaran di taman kanak-kanak waldorf juga tanpa paksaan dan tekanan. Guru-guru di taman kanak-kanak waldorf sangat menghargai dan menghormati anak sepenuhnya. Pembelajaran dilakuakn dengan melibatkan anak secara langsung dan tanpa paksaan. Hal-hal sederhana diajarkan sebagai penanaman karakter, sebagai contoh saling menghormati, menyayangi, berbagi, kejasama, tolong menolong dan berterimakasih (Pavlovic, Petrovic, and Miljkovic, 2017).

Waldorf lebih menekankan pembelajaran yang bersifat kecakapan hidup, pembelajaran-pembelajaran yang bersifat akademis diajarkan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, permainan imajinatif dan lain sebagainya.

---

Hal ini dikarenakan Waldrof tidak ingin anak belajar terburu-buru tanpa menikmati masa kanak-kanaknya (Marcelo da Veiga, 2015).

Selain terdapat beberapa konsep pembelajaran yang sama antara Taman kanak-kanak Waldrof dengan PAUD Wadas Kelir, PAUD Wadas Kelir juga mengusung konsep lain yang sebenarnya masih mengandung nilai humanistik, konsep tersebut yakni konsep pembelajaran demokratis, konsep pembiasaan dan konsep keterlibatan anak dalam proses belajar.

### **Konsep Pembelajaran bersifat demokratis**

Konsep pembelajaran lain yang diusung dan diterapkan di PAUD Wadas Kelir yakni pembelajaran yang bersifat demokratis artinya anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan dan melaksanakan kegiatan yang diinginkan oleh anak, akan tetapi tetap dalam pengawasan guru, selama kegiatan tersebut tidak membahayakan dan menunjang perkembangan anak guru akan mendukungnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru Wadas Kelir, bahwasanya pembelajaran bersifat *student center* dan guru lebih berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator bagi anak. sebagai contoh pembelajaran bersifat demokratis yang dilakukan oleh guru yakni, dalam satu waktu jam belajar biasanya guru menyediakan dua atau tiga kegiatan sekaligus, kemudian anak akan dibebaskan untuk memilih kegiatan mana terlebih dahulu yang disukai oleh anak. selain itu kegiatan belajar juga menggunakan model sentra. Selain dalam hal belajar kegiatan demokratis juga ditunjukkan dalam kegiatan bermain.

Nilai humanis yang ditunjukkan dalam pembelajaran bersifat demokratis ini yakni tidak memberi kekangan, dan memberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan. Selain itu hal ini juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh guru pada anak, untuk melakukan apa yang diinginkan anak. selain itu kegiatan belajar yang bersifat demokratis juga bersifat menghargai apa yang menjadi pilihan anak, dan anak merasa bahwa dirinya diberi kesempatan dan kebebasan. Namun dalam pengimplementasiannya guru tetap memberikan batasan-batasan yang jelas, dan memberitahukan pada anak sebab-akibat atas apa yang dilakukan anak. Dari hasil wawancara dengan guru PAUD Wadas Kelir, dampak dari pembelajaran bersifat demokratis memiliki dampak yang luar biasa, yakni anak lebih bersemangat dalam belajar, lebih aktif, tidak merasa tertekan dan anak menjadi lebih kreatif.

Pembelajaran demokratis yang dilakukan di PAUD Wadas Kelir merupakan salah satu bentuk konsep pembelajaran humanistik dimana pembelajaran berpusat pada anak. Pembelajaran model ini merupakan bentuk aktualisasi sekaligus adaptasi dari konsep pembelajaran humanistik Waldrof dimana anak diberi kebebasan dalam belajar dan tidak ada unsur paksaan.

### **Keterlibatan dalam proses pembelajaran**

Keterlibatan anak dalam proses belajar artinya anak lebih aktif dalam proses belajar dari pada guru, selain itu keterlibatan lain juga sering di tunjukan oleh anak-anak dalam kegiatan sebelum dan sesudah belajar. Hal ini dilakukan oleh anak tanpa instruksi dari guru, akan tetapi karena anak sering melihat hal-hal yang dilakukan oleh guru, sehingga anak-anak mengimitasi kegiatan tersebut. sebagai contoh kegiatan pojok baca di pagi hari, sebelum guru-guru membacakan cerita untuk anak biasanya guru akan menyiapkan meja dan buku bacaan. Biasanya saat guru melakukan hal tersebut, tanpa anak disuruh anak akan membantu guru mengangkat meja, membawakan buku, menata buku-buku tersebut, begitupun

setelah selesai dibacakan cerita anak akan mengembalikan meja-meja dan menata buku kembali. Hal lain ditunjukkan dalam pembelajaran, tak jarang anak membantu membagikan lembar kegiatan, pewarna dan lain sebagainya.

Nilai-nilai humanis yang dilakukan oleh anak muncul dari proses imitasi. Dimana anak-anak sering melihat kegiatan tersebut dilakukan oleh guru, dan anak mulai mengikutinya. Hal ini akan memunculkan kepekaan pada diri anak untuk saling tolong-menolong, bahu membahu sesamanya. Dampak dari keterlibatan ini sangat dirasakan oleh guru dimana anak-anak lebih peka dan lebih cerdas secara sosial dan emosionalnya.

Ketika sekolah Waldrof melibatkan anak-anak dalam seluruh rangkaian kegiatan disekolah, pembelajaran berbasis keterlibatan anak di PAUD Wadas Kelir lebih bersifat imitasi dan terjadi secara alami. Dimana di PAUD Wadas Kelir anak tidak pernah diminta untuk terlibat, akan tetapi karena seiring kegiatan pembelajaran anak melihat apa yang dilakukan oleh guru, akhirnya anakpun tertarik untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut.

### **Pembelajaran melalui pembiasaan**

Pembelajaran melalui pembiasaan adalah proses belajar dimana anak dilatih untuk membiasakan melakukan hal-hal baik kepada guru, ataupun teman sebayanya. Pembelajaran ini lebih condong pada pembentukan pribadi yang baik, sopan dan ramah. Pada lembaga PAUD Wadar Kelir, Pembiasaan yang dilakukan adalah hal-hal yang sederhana, sebagai contoh membiasakan anak untuk mengucapkan terimakasih, mohon maaf, berkata jujur, membuang sampah pada tempatnya, berkata baik, tidak makan atau minum sambil berdiri dan hal sederhana lainnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter dan pribadi anak agar menjadi anak yang baik, sehingga mudah diterima dalam masyarakat.

Nilai humanis dari kegiatan pembelajaran pembiasaan ini yaitu anak lebih menghargai orang lain dan lingkungan disekitarnya. Tujuan pembelajaran ini adalah pembentukan pribadi yang lebih baik dan dapat menghargai orang lain. Kegiatan pembelajaran ini sama dengan konsep sekolah Waldrof dimana anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal kecil, seperti terbiasa mengucapkan terimakasih, meminta maaf, meminta tolong dan membuang sampah pada tempatnya.

### **SIMPULAN**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan aktualisasi pembelajaran humanistik Waldrof dapat dijumpai persamaan-persamaan baik dalam konsep ataupun pelaksanaan pembelajarannya. Dimana konsep menghargai anak, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, belajar tanpa memaksa, belajar dengan melakukan yang ada dalam konsep belajar humanistik Taman kanak-kanak waldrof juga dapat ditemui di PAUD Wadas Kelir. Selain itu beberapa kesamaan dalam pembelajaran juga terdapat beberapa kesamaan diantaranya dalam kegiatan belajar kecakapan hidup. Pembelajaran humanistik yang dilakukan di PAUD Wadas Kelir yakni pembelajaran berbasis kecakapan hidup, pembelajaran berbasis *problem solving*, belajar sambil melakukan atau *learning by doing*, ruang kelas yang terbuka, tidak adanya kompetisi. Selain konsep tersebut, PAUD Wadas Kelir juga memiliki konsep lain yang berbeda dengan Taman Kanak-Kanak Waldrof yakni, konsep pembelajaran demokratis, keterlibatan anak dalam pembelajaran, dan pembelajaran melalui pembiasaan. Dampak dari

---

kegiatan pembelajaran humanistik yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir yakni terbentuknya pribadi yang dapat menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan, mandiri, saling tolong menolong, dan saling menghormati.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(pendidikan), 220. [https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/26](https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26)
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Awliyah, W. (n.d.). Hubungan bakat dengan prestasi belajar santri di tka/tpa al muhajirin unit. 769 palembang. *jurnal p a i r a d e n F a t a H*, Vol. 1, 698.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, E. al. (2015). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*.
- Easton. (1997). Educating the whole child, :Head, Heart, and Hands”: Learning from the Waldrofb experience. *Theory into Prac36(2)Tice*, 36(2), 87–94.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(9), 1689–1699.
- Grunelius, E. . (1991). *Early Childhood Education and the Waldrof School Plan*. CA: Rudolf Steiner College Publications.
- Johnson, J. L. R. dan J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan* (ed 5). Prenada Media.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Developing a Humanist-Religious Learning Model for Character Building in Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Gama Media.
- Linzy, C. S. dan G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2, Teori holistic (organismik fenomenologis)*. Kanisius.
- Marcelo da Veiga. (2015). Revisiting humanism as guiding principle for education : an excursion into Waldorf Pedagogy Revisitando o humanismo como princípio educativo para a educação : uma excursão na Pedagogia Waldorf. *Educar Em Revista*, 56(april/june), 19–31. 10.1590/0104-4060.41417
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Universitas PGRI Palembang*.
- Miles, M. B. and A. M. H. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Oldfield, L. (2001). *Free to Learn: Introducing Steiner Waldrof early childhood education*. Gloucestershire. Hawthorn Press.
- Pavlovic, D., Petrovic, Z. S., & Miljkovic, M. (2017). Humanistic Approach to Early Childhood Education in the Educational Philosophy of Rudolf Steiner.

*Future Human Image*, 8(1), 103–113.

Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>

Santrock, J. W. (2008). *Education phsycology (Psikologi Pendidikan)*. Kencana.

Sarnoto, A. Z. (2015). Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah. *Jurnal Ulumuddin, Volume 5*.

Schieren, J. (2012). The Concept of Learning in Waldorf Education. *Research on Steiner Education*, 3(1), 63–74.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Thobroni, M. (2016). *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Cet. ke-2). Ar-Ruzz Media.

Trostli, R. (1998). *Rhythms of learning; selected lectures by rudolf steiner*. Anthroposophic Press.

Uno, H. B. (2006). *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.

Wahyuni, B. dan E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.